



Mengkaji Tradisi Untuk Transformasi dan Revolusi

HASAN HANAFI

Hasan Hanafi adalah pemikir Muslim terkemuka yang mempunyai proyek pembangunan peradaban Islam mendatang. Dalam kondisi yang ditandai dengan kemandegan pemikiran Islam, Hasan Hanafi mencoba mendesain segi tiga emas pemikiran Islam yang dianggapnya akan memberikan spirit bagi kebangkitan umat Islam. *Pertama*, pandangan terhadap tradisi klasik. *Kedua*, pandangan terhadap tradisi Barat. *Ketiga*, pandangan terhadap realitas. Hasan Hanafi seakan-akan hidup 10 abad yang lalu, tapi di sisi lain ia ingin hidup 10 abad ke depan. Ia ingin menyandingkan antara “tradisi” dan “modernitas”. Karenanya dia kerap kali disebut pemikir idealis dan bahkan utopis.

Kendatipun demikian, Hasan tidak berserah diri atau fatalistik, akan tetapi memasuki ruang terdalam dari tradisi untuk mengambil sisi positif dan membuang “bangkai pemikiran” yang bersemedi di dalam tradisi. Di sinilah letak perbedaan Hasan Hanafi dengan pemikir Post-Tradisionalisme Islam ala Muhammad Arkoun dan Muhammad Abid al-Jabiri. Dia tidak ingin berkuat pada aras epistemologis *an sich*, akan tetapi ingin melakukan pembebasan dari berbagai macam penindasan.

Ia dilahirkan pada 13 Februari 1935 di Kairo. Menyelesaikan S1 dalam bidang filsafat di Universitas Kairo (1956) dan meraih gelar doktoral dari Universitas Sorbonne, Perancis (1966). Ia tergolong penulis produktif. Sampai saat ini ada puluhan buku yang ditulis dengan berjilid-jilid. Ia ingin berangkat dari tradisi, mengkritik tradisi dan menulis kembali tradisi. Berikut wawancara redaktur *Tashwirul Afkar*, **Zuhairi Misrawi** dengan **Hasan Hanafi** di kantor rektorat IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta. Berikut petikannya.

Dalam pemikiran Arab modern, tradisi menjadi topik utama. Anda juga menulis proyek pemikiran al-turâts wa al-tajdid (Tradisi dan Pembaruan), sebagaimana pemikir lainnya; Muhammad Arkoun, Abid al-Jabiry, Fahmi Jad'an, Husein Marwah dan lain-lain, yang kemudian dikenal dengan Post-Tradisionalisme Islam. Bagaimana pandangan Anda?

Sebagian pemikir, khususnya di Maroko mengira persoalan tradisi adalah persoalan pragmatisme, *vested interest*, ideologi dan politik, bukan persoalan epistemologis. Tujuannya yaitu menggunakan tradisi untuk kepentingan politik dalam rangka melapangkan jalan pragmatisme. Mereka tidak menggunakan analisa sosial dan epistemologi, seperti bagaimana tradisi tersebut tumbuh, dan berkembang, selain penggunaannya untuk maksud politis. Namun, mereka kerap kali menyebutnya dengan analisa epistemologis. Karenanya kita sedang beralih dari generasi kaum reformis yang menggunakan tradisi untuk perjuangan politis menuju analisa epistemologis. Singkatnya mereka mengkaji tradisi sebagai kajian, bukan transformasi dan perubahan pada aras praksis. Orang yang mengetahui tradisi dengan baik, maka ia akan mampu berinteraksi dengannya sebaik mungkin. Akan tetapi jika Anda tidak mengetahui tradisi dan Anda sedang menekuninya, maka akan menjadi paradoks dengan tradisi itu sendiri. Hal ini akan mudah diperdayakan oleh penguasa untuk menindas rakyat. Misalnya, ayat "Kalian tidak akan berbuat apa-apa kecuali Allah menghendaki", sebagaimana dilakukan kaum Umawiyah, akidah Qadha' dan Qadar. Kaum Darwisy, Mu'tazilah dengan ayat seperti, "Barangsiapa ingin beriman,

maka berimanlah, dan barangsiapa ingin kufur, maka kufurlah" dapat membela kebebasan manusia. Maka dari itu, tradisi dapat berimplikasi paradoks yang akan digunakan penguasa untuk menindas rakyat daripada digunakan rakyat untuk melawan penguasa. Di sinilah tradisi akan menjadi sekadar senjata daripada spirit dan kekuatan. Padahal tradisi dapat dipahami secara historis, akar dan susunannya, sehingga sebisa mungkin dihindarkan dari pendekatan pragmatis.

Secara teoritis, sepertinya terdapat perbedaan antara al-turâts wa al-tajdid (Tradisi dan Pembaruan) dan Post-Tradisionalisme Islam yang sama-sama menghendaki pembongkaran terhadap tradisi. Apa metodologi yang Anda gunakan untuk mengkaji tradisi dalam rangka menuju pembaruan?

Saya masih termasuk golongan yang menggunakan tradisi sebagai *starting point* dengan cara saya sendiri. Saya mengkritisi kisi-kisi konservatif dari tradisi yang menghalangi jalur-jalur kemajuan, seperti ayat Qadla dan Qadar, menyerah diripada penguasa, menyerahkan seluruh yang terjadi di muka bumi pada "langit" belaka, dan sebagainya. Maka saya merekonstruksi tradisi lain yang memproklamasikan kebebasan manusia dan pengaruhnya dalam sejarah, dan yang rasional. Saat ini kita berada dalam pergulatan tradisi sebagai bagian dari pergulatan sosial. Orang-orang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metodologi kapitalisme untuk kepentingan kapitalis, sebagaimana orang-orang Israel menafsirkan tradisi mereka dengan metodologi sosialisme dalam rangka melawan kapitalisme. Jadi tradisi

dalam masyarakat berkembang berperan sebagai ideologi politik. Maka dari itu, pergulatan semacam ini akan terus berkecambah dan menghegemoni kita. Para penguasa seringkali menggunakan tradisi untuk menindas arus bawah. Yang ini menggunakan nama *Khadim al-Haramain*, *Amirul Mu'minin*, *al-Hasyimiyah*, dan *La ilaha illa Allah*. Maka dari itu, selama tradisi menghegemoni kita, dan tidak ada jalan bagi kita kecuali untuk membela kebebasan, kita harus melakukan perlawanan yang serupa untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan. Jika Anda tertindas dan harus membela hak-hak Anda, apakah Anda akan menganalisa tradisi dengan analisa epistemologis? Tidak. Anda harus melakukan perlawanan, sehingga pergulatan dilawan dengan pergulatan serupa. Ada tiga cara dalam *Tradisi dan Pembaruan*, yaitu menganalisa pembentukan dan latar belakang tradisi, mengamati pembekuan dan pensakralan tradisi, dan mencermati bagaimana tradisi tersebut berlawanan dengan kemasyarakatan umum. Pada fase pertama menggunakan metode historisitas, yaitu menguraikan pembentukan tradisi, menghilangkan sakralitas tradisi. Kemudian saya memfungsionalisasikan tradisi baru untuk transformasi sosial, bukan untuk kajian ilmiah belaka. Pergulatan tradisi sekadar mengambil domain yang terbatas, sedangkan yang terpenting yaitu mewujudkan interpretasi liberalis, demokratis, sosialis dan progresif dalam rangka menghadapi pemahaman keagamaan konservatif dan totalitarianistik. Delapan puluh persen analisa terhadap tradisi masih sentralistik dan totalitarianistik. Maka dari itu, saya tidak bisa membedah tradisi secara

epistemologis, karena akan membebaskan tradisi. Saya inginkan interpretasi liberalis-demokratis, sehingga orang-orang dapat menimbang-nimbang di antara dua interpretasi. Jikalau pemahaman progresif menang, maka di sini akan lahir generasi baru yang akan melahirkan formula pemahaman baru. Banyak orang yang mengira bahwa saya banyak dipengaruhi oleh fenomenologi, dekonstruksi, antropologi, sosiologi dan lain-lain. Saya terheran-heran dengan ini semua, karena saya sebenarnya menggunakan metodologi yang lahir dari internal Islam, seperti metodologi *'aql* dan *naql*. Saya menggunakan rasionalisme Mu'tazilah dari pada teori *kasb* Asy'ariyah dan Jabariyah, yaitu dalam rangka membangun kebebasan. Saya menggunakan Ushul Fikih dalam mencari sebab-musabab sebuah hukum. Jadi saya menggunakan teori klasik yang berkembang dalam tradisi Islam, sehingga saya tidak dikatakan *eurocentris*.

Apakah Anda yakin bahwa metodologi yang Anda gunakan dalam Post-Tradisionalisme akan mampu menciptakan perubahan dan melebihi metodologi yang digunakan Muhammad Arkoun dan Abid al-Jabiri?

Tidak ada jaminan dalam metode ilmiah. Semuanya ijthad dan perspektif. Tidak ada teori yang lebih benar dari teori yang lain. Kelebihan metodologi Barat hanya lebih mempesona, seperti dekonstruksi, historisisme dan lain-lain. Sedangkan saya akan menggunakan teori internal yang berasal dari tradisi Islam. Memang ada titik kelemahannya sebagai teori klasik. Yang penting menurut saya adalah obyek yang dijadikan teori. Metode Barat kadang

terjebak dalam keterasingan (alienasi). Saya menulis, *Pengantar Ilmu Okcidentalisme*. Seseorang bertanya, “Bagaimana Anda menulis Okcidentalisme dan mengatakan bahwa Barat adalah peradaban historis dan Anda menggunakan metodologinya”. Maka dari itu, saya lebih tertarik untuk menggunakan teori internal, sehingga saya tidak dikatakan kebarat-baratan. Selain itu bahwa metodologi tidak hanya dimonopoli Barat, akan tetapi pemikiran metodologis bersifat universal, untuk semua manusia, termasuk umat Islam. Kita memiliki para ulama klasik, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Bairuni, Ibnu Haitsam dan lain-lain. Saya senantiasa berusaha untuk tidak melakukan pemutusan epistemologis dengan tradisi, antara tradisi klasik dan modernitas, akan tetapi tradisi diperbarui dengan tradisi itu sendiri.

Terlepas dari pergulatan metodologis, sebenarnya ada titik temu dalam hal liberalisme dan emansipasi. Charles Kruzman, menulis buku Liberal Islam, sebuah pengamatan terhadap pemikiran Islam kontemporer. Dia memetakan Islam Liberal dalam tiga bentuk; Liberal Syari’ah, Silent Syari’ah dan Interpreted Syari’ah. Bagaimana Anda memandang pendekatan semacam ini?

Saya ingin menganalisa konteks peradaban Arab Islam. Biasanya, jika orientalis mengemukakan pemikirannya, lalu kita menyorotinya atau meminggirkannya. Saya kurang setuju dengan itu, jikalau Barat diidentikkan dengan *creator* dan saya *interpreter*. Saya sepakat dengan Charles Kruzman dalam *interpreted syari’ah*, karena fikih itu berkembang sesuai dengan ruang dan waktu. Maka dari itu perlu dinter-

pretasikan. Sedangkan model liberal sudah kita terapkan yang kita impor dari Barat dan merupakan minoritas, sedang kaum mayoritas cenderung menolak dan tidak mendengarkan model tersebut. Yang paling cocok dengan konteks masyarakat Islam yaitu model interpretasi, karena mencoba merekonstruksi spirit syariat yang sesuai dengan modernitas, dan tidak meninggalkan orisinalitas. Misalnya, dalam hubungan internasional klasik. Tatkala Islam berkuasa dan kukuh, Syariat Islam klasik menjelaskan tentang upeti (jizyah). Tapi sekarang, situasinya sudah berubah. Upeti tidak bisa diterapkan. Apakah ketika berhubungan dengan Amerika, kita akan meminta upeti? Dalam fikih klasik terdapat pintu masuk untuk hamba sahaya dan pintu masuk para penyembelih hewan. Namun sekarang ini, hal tersebut tidak bisa diterapkan. Terdapat beberapa hal yang tidak layak untuk dipakai dalam fikih klasik. Kita sekarang sedang dihadapkan kepada wacana-wacana baru, seperti HAM, *civil society*, demokrasi dan lain-lain. Jadi, kita perlu merekonstruksi tradisi klasik. Saya tidak sepakat dengan sanksi potong tangan bagi pencuri. Kenapa? Pertama, kita tidak bisa menerapkan hukum pidana Islam (*qânûn al-‘uqûbât*). Kita tidak bisa menuntut kewajiban umat Islam sebelum hak-hak mereka dipenuhi. Seorang pencuri tidak dipotong tangannya apabila dia miskin, kelaparan dan pengangguran. Umar bin Khattab meniadakan hukuman pidana pencurian di tahun paceklik, di mana umat Islam kelaparan. Seperti umat Islam di Bangladesh, Afghanistan dan Indonesia. Mayoritas dari mereka fakir-miskin. Saya sebelum memberikan hukuman kepada

mereka, saya harus memberikan rumah yang layak, upah, pekerjaan, sekolah, rumah sakit, pakaian dari lembaga donor (*bait al-mâl*). Jika setelah itu masih mencuri dan negara sudah menolongnya, maka kita harus memberikan hukuman. Tapi apabila tidak memenuhi itu semua, maka potong tangan tidak berlaku. Karenanya, tangan sekarang merupakan bagian dari HAM. Bagaimana orang bisa bekerja di pabrik, menulis dan mencangkul, jika tangannya dipotong. Hal yang seperti ini harus direkonstruksi dan dikaji ulang.

Tapi interpretasi yang semacam ini sulit diterima masyarakat. Karena mereka bersikukub untuk menerapkan hukum pidana Islam sebagai implementasi syari'at Islam. Bagaimana pendapat Anda?

Apakah Syariat Islam hanya hukum pidana (*budûd*) saja? Tidak, Syari'at Islam itu universal. Islam itu tidak hanya hukum pidana, akan tetapi kewajiban dan hak-hak. Kita harus lebih dulu memberikan hak-hak kepada umat Islam. Seorang muslim dijamin oleh lembaga donor (*bait al-mâl*) dan masyarakat, seperti sandang, pangan dan papan.

Itu semua dijelaskan dalam tradisi klasik?

Ya, hukuman itu di akhir, bukan di awal. Celaknya, kita memahami syariat hanya sekedar hukuman saja. Numairi di Sudan ingin menerapkan syariat Islam, lalu memotong dua tangan fakir-miskin yang mencuri di Oderman dan memenjarakan keduanya. Numairi memaparkan itu di depan media asing. Ini merupakan pemalsuan terhadap Syari'at Islam. Seperti Zia ul Haq di Pakistan, untuk mendapatkan



dukungan dari masyarakat, ia menginginkan penerapan Syariat Islam agar disenangi konstituennya, karena masyarakat masih berpegang teguh pada tradisi klasik. Maka dari itu, saya sebenarnya termasuk yang setuju dengan penerapan Syariat Islam, akan tetapi hak-hak umat Islam harus dipenuhi lebih dulu sebelum diterapkan kewajiban. Misalnya, kawin muda, rajam dan zina. Bagaimana orang Indonesia akan melangsungkan pernikahan, sedangkan ia tidak mempunyai harta, tempat tinggal dan tidak mempunyai sesuatu untuk memberi makan anak-anak dan istrinya. Kemudian ia menyaksikan televisi, radio dan mass-media seluruhnya porno dan seks. Apakah saya akan mengatakan, "Terapkan hukum pidana Islam?" Tidak, Saya akan mengatakan, "lembaga donor (*bait al-mâl*) Islam harus memberikan bantuan, tempat tinggal, maskawin dan menjamin pernikahan mereka. Jikalau setelah itu berzina, maka harus dilaksanakan hukuman pidana, seperti rajam".

Saya sepekat dengan Anda untuk mendesak-ralisasikan tradisi, di antaranya wacana al-Qur'an. Selama ini sebagian orang menggunakan pandangan leterlek terhadap al-Quran. Ini juga persoalan. Bagaimana Anda melihat fenomena ini?

Benar. Banyak orang tidak memahami teks (*nash*). Mereka mengira, teks itu sakral, berada di luar konteks, di luar ruang dan zaman. Ini tidak benar. Teks adalah bagian dari zaman, ruang, bahasa, pemahaman dan penafsiran. Ada *asbâb al-nuzûl*, pertanyaannya berasal dari realitas dan jawabannya dari teks. Seperti ayat al-Qur'an, "Mereka menanyakanmu tentang haid" dan lain-lain. Ada pertanyaan yang muncul dari realitas, kemudian teks mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Ada *nasikh wa al-mansukh*, bahwa hukum senantiasa berubah-ubah sesuai dengan zamannya. Jadi, teks itu tidak sakral. Teks merupakan bagian dari proses zaman, ruang, dinamika. Teks tunduk terhadap bahasa, seperti *mutasyabih*, *haqiqah* dan *majaz*. Tidak ada

sesuatu yang sakral dan statis, akan tetapi yang ada adalah metamorfosa, gerak, tafsir dan ta'wil, sehingga diupayakan adanya penafsiran yang sesuai dengan realitas.

Jadi Anda yakin bahwa tradisi itu hidup dan dinamis?

Tradisi adalah produk manusia. Kita belajar dari mereka, tetapi tidak ada keharusan untuk mengikutinya. Mereka manusia, ulama fakih, filsuf, *mutakallim*, *mufassir*, dan kita pun manusia, filsuf, *mutakallim* dan *mufassir*. Kita menghormati mereka, tapi kita tidak harus mentaklid buta, karena taklid bukanlah sumber pengetahuan.

Tapi tradisi tetap sebagai media untuk transformasi?

Tentu. Sisi yang positif dari tradisi, seperti ijtihad, kemaslahatan umum bisa dijadikan alat transformasi sosial. Sedangkan sisi negatif, seperti taklid, *qadha'* dan *qadar*, hal yang semacam ini tidak bisa digunakan, karena tidak relevan lagi. ❖

